

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan komponen integral dalam pembangunan nasional Indonesia. Konsep pembangunan berwawasan lingkungan menekankan optimalisasi manfaat sumber daya alam dan manusia dengan menyeimbangkan aktivitas manusia dan kemampuan alam dalam mendukungnya. Pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu upaya terencana dalam mengelola sumber daya secara bijaksana untuk meningkatkan kualitas hidup (Hafsaridewi et al., 2019). Tujuan utamanya adalah memastikan pemanfaatan sumber daya alam yang terkendali dan bijaksana. Pembangunan berwawasan lingkungan juga menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan ekologi untuk menciptakan keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang didefinisikan oleh Brundtland Report tahun 1987 yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga definisi ini menjadi dasar dan tolak ukur bagi para interpretasi dan penerapan konsep tentang pembangunan berwawasan lingkungan pada saat ini (Sadykova, 2022). Pengelolaan lingkungan yang baik menjadi kunci kelestarian ekosistem dan keberlanjutan kehidupan manusia. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek seperti konservasi sumber daya alam, pengendalian pencemaran, rehabilitasi lingkungan, dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang efektif harus didukung oleh partisipasi masyarakat yang berdaya, kebijakan yang tegas dan inovasi dalam praktik menjaga lingkungan (Firdausi, 2024).

Berdasarkan pendapat Pratomo dkk (2023), upaya meningkatkan partisipasi sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan lingkungan dapat dilakukan melalui program pemberdayaan berbasis lingkungan. Untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam setiap program pemberdayaan maka membutuhkan tokoh

penggerak yang mampu menggerakkan masyarakat dalam aksi nyata melalui program peningkatan partisipasi SDM sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan dapat diterima oleh semua lapisan sosial di masyarakat. Salah satu aspek pendidikan di masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat dengan pelaksanaannya berdampak pada kesejahteraan dan kesadaran sosial. Pembangunan SDM adalah sebuah pilar yang utama dalam pemberdayaan masyarakat karena peningkatan kualitas SDM dapat meningkatkan kemajuan suatu daerah.

Menurut Nugraha dkk (2024), pemberdayaan masyarakat adalah salah satu bagian pendidikan nonformal yang memiliki peran dan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik. Pemberdayaan yang didasarkan pada potensi lingkungan merupakan pendekatan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan kekayaan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan identifikasi dan pengembangan potensi spesifik suatu wilayah yang kemudian diolah melalui partisipasi aktif masyarakat setempat. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan, sehingga manfaat yang diperoleh dapat dirasakan dalam jangka panjang. Keberhasilan pemberdayaan berbasis potensi lingkungan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, peran tokoh penggerak, dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait (Yasril & Nur, 2018). Selain itu, edukasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan.

Pemberdayaan berbasis lingkungan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat karena pendekatan ini melibatkan komunitas secara langsung dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan mereka sendiri (Sukmana & Jufri, 2024). Hal ini mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi, karena mereka melihat dampak langsung dari keterlibatan mereka terhadap lingkungan sekitar. Dengan partisipasi aktif, masyarakat dapat mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta berkontribusi dalam implementasi dan evaluasi kegiatan. Hal ini tidak hanya

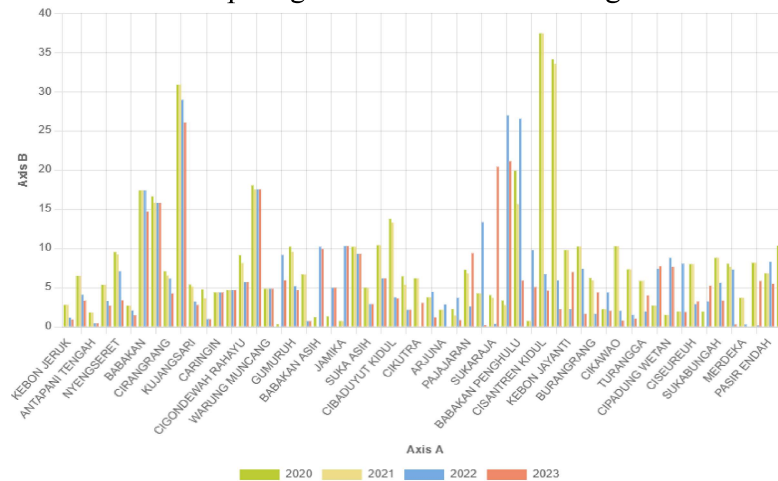
meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan yang ada. Pemberdayaan berbasis lingkungan merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui beberapa mekanisme seperti peningkatan partisipasi masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, penguatan kelembagaan lokal dan perubahan nilai dan norma sosial di masyarakat (Oktilia & Ismudiyati, 2019; Subekti et al., 2018).

Transformasi sosial adalah proses perubahan menyeluruh dalam struktur, sistem sosial, dan budaya masyarakat yang terjadi dari waktu ke waktu. Proses transformasi sosial dapat terjadi secara sengaja, misalnya melalui program pembangunan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, atau secara tidak sengaja akibat pengaruh internal maupun eksternal (Subekti et al., 2018). Transformasi sosial dapat terjadi ketika suatu daerah sudah memiliki beberapa perubahan yang signifikan, seperti (1) masyarakat memiliki kesadaran dan keinginan bersama untuk melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik, (2) memiliki seorang pemimpin atau tokoh penggerak yang mempunyai visi, kemampuan dan pengaruh untuk memimpin masyarakat melalui proses transformasi. Pemimpin tersebut berperan dalam mengarahkan, menggerakkan, memotivasi dan mengorganisir upaya perubahan untuk keberlanjutan di masa depan, dan (3) memiliki inovasi baru yang membawa kebermanfaatan untuk masyarakat dengan melakukan aksi nyata dalam perubahan (Oktilia & Ismudiyati, 2019). Transformasi sosial dalam masyarakat memiliki peran yang penting dalam menciptakan komunitas yang berdaya, inklusif dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan berbagai aspek seperti partisipasi masyarakat yang dapat merancang dan menjalankan perubahan sosial yang berdampak luas, inovasi sosial

yang dapat menciptakan solusi kreatif yang mampu menjawab tantangan sosial, edukasi inklusif yang dapat mendorong berbagai perubahan lainnya, dan faktor lainnya yang berkaitan dalam menciptakan tujuan inklusi sosial. Selain itu, faktor budaya, regulasi, serta kebijakan publik yang mendukung keberagaman dan kesetaraan menjadi elemen penunjang dalam membangun komunitas yang inklusif. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses terhadap sumber daya dan peluang yang sama, transformasi sosial dapat mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berdaya guna dalam jangka panjang (Nanda Hidayati et al., 2023; Supriyanto et al., 2021).

Namun pada kenyataannya, transformasi sosial di Indonesia belum terjadi secara menyeluruh khususnya dalam pengelolaan lingkungan. Terdapat banyak faktor yang menghambat perubahan ini yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami dampak lingkungan kumuh terhadap kehidupan, peraturan terkait lingkungan dan pelaksanaannya masih lemah, budaya dan kebiasaan membuang sampah sembarangan tempat yang sulit diubah dan lainnya. Menurut BPS, kriteria dan indikator kawasan kumuh dilihat dari berbagai aspek yaitu kepadatan penduduk, perencanaan bangunan, konstruksi bangunan, ventilasi bangunan, kepadatan bangunan, kondisi jalan, sistem *drainase*, toilet, frekuensi pembuangan sampah, cara pembuangan sampah, dan pencahayaan jalan. Berdasarkan data dari Open Data Kota Bandung tahun 2024 melampirkan bahwa masih banyak kelurahan kumuh yang harus ditangani agar menjadikan Kota Bandung bersih dan rapi.

Tabel 1. 1 Kelurahan paling kumuh di Kota Bandung tahun 2020-2023



Berdasarkan kondisi yang dijelaskan di atas, maka terdapat hal yang berbeda di Cibunut Berwarna yang terletak di Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung yang dulunya pada tahun 2015 dinyatakan sebagai kelurahan kumuh hingga kini berhasil melakukan transformasi sosial melalui pemberdayaan berbasis lingkungan.



Gambar 1. 1 Kondisi sungai Cibunut Berwarna

Sumber: (Arsip Galeri Cibunut, 2015)

Yolanda Lusiana Pratama, 2025

TRANSFORMASI SOSIAL PERKOTAAN MELALUI PEMBERDAYAAN BERBASIS LINGKUNGAN (STUDI DI CIBUNUT BERWARNA KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1. 2 Kondisi jalanan di gang Cibunut Berwarna
Sumber: (Arsip Galeri Cibunut, 2017)



Gambar 1. 3 Kondisi jalanan di sungai Cibunut Berwarna
Sumber: (Arsip Galeri Cibunut, 2018)



Gambar 1. 4 Kondisi sungai Cibunut Berwarna
Sumber: (Arsip Galeri Cibunut, 2019)



Gambar 1. 5 Kondisi jalanan di gang Cibunut Berwarna
Sumber: (Arsip Galeri Cibunut, 2019)



Gambar 1. 6 Kondisi jalanan di gang Cibunut Berwarna
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2025)

Berdasarkan beberapa gambar di atas menjelaskan perubahan yang terjadi di Cibunut Berwarna berlangsung secara bertahap dengan bertambahnya kesadaran masyarakat dan menjadi bukti kesuksesan pemberdayaan yang dilakukan antara kolaborasi tokoh penggerak dengan pemerintahan setempat. Inisiatif ini berfokus pada pengelolaan sampah dan peningkatan estetika lingkungan, yang secara signifikan mengubah wajah dan citra Cibunut Berwarna. Sebelum transformasi, Cibunut Berwarna menghadapi masalah serius yaitu lingkungan yang kumuh dan pengelolaan sampah yang tidak baik. Melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan, masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif. Inisiatif lingkungan di wilayah ini telah menjadikannya sebagai kampung kreatif ramah lingkungan, dan pada tahun 2023 mendapat penghargaan sebagai lokasi Program Kampung Iklim (Proklam) kategori lestari dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu penghargaan tertinggi yang diberikan kepada wilayah yang berhasil

menjaga kelestarian lingkungan dan menerapkan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan.

Dalam konteks transformasi sosial, peran tokoh penggerak menjadi contoh penting dalam memimpin dan menggerakkan masyarakat untuk berinovasi dan berkolaborasi menuju perubahan positif. Upaya ini telah melalui perjalanan panjang dengan proses pembelajaran *transformative (transformative learning)*, yang berhasil mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dari yang kurang peduli terhadap lingkungan menjadi lebih aktif dalam pengelolaan lingkungan. Menurut Vivier & Sanchez-Betancourt (2020), tokoh penggerak memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempati posisi strategis, dihormati, diakui, serta menjadi panutan di komunitasnya. Dengan peran ini, mereka mampu menggerakkan masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan, sehingga perubahan sosial dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik. Dari hasil pertemuan peneliti dengan salah satu tokoh penggerak di Cibunut Berwarna, beliau menyampaikan bahwa tokoh penggerak tidak hanya bertugas menjaga keberlangsungan program, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang berlangsung di lingkungan mereka. Selain itu, mereka juga berperan dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar komunitas. Keaktifan dan dedikasi mereka menjadi dorongan bagi masyarakat untuk terus bersemangat dalam melakukan perubahan sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, diperlukan penelitian secara menyeluruh mengenai transformasi Cibunut Berwarna di Kota Bandung. Peneliti ingin mengkaji “Transformasi Sosial Perkotaan Melalui Pemberdayaan Berbasis Lingkungan (Studi di Cibunut Berwarna Kota Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil telaah yang sudah diuraikan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi tokoh penggerak dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pada proses transformasi sosial?
- b. Bagaimana respon masyarakat dalam menyikapi inovasi pada proses transformasi sosial?
- c. Bagaimana strategi tokoh penggerak dalam mempertahankan konsistensi masyarakat pada proses transformasi sosial?
- d. Bagaimana dampak transformasi sosial terhadap lingkungan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi tokoh penggerak dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pada proses transformasi sosial
- b. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan respon masyarakat dalam menyikapi inovasi pada proses transformasi sosial
- c. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi tokoh penggerak dalam mempertahankan konsistensi masyarakat pada proses transformasi sosial
- d. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak transformasi sosial terhadap lingkungan masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah dan berkontribusi dalam pengembangan bidang pendidikan masyarakat, terutama bagi orang-orang yang terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pemberdayaan lingkungan.

b. Secara praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan, pemahaman dan menambah pengalaman tentang transformasi sosial melalui pemberdayaan berbasis lingkungan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.
- b) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi masyarakat dan tokoh terkemuka di suatu komunitas untuk dijadikan sumber informasi mengenai transformasi sosial khususnya daerah perkotaan melalui pemberdayaan berbasis lingkungan
- c) Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan berfungsi untuk tambahan referensi dan data primer yang dapat dieksplorasi dari perspektif yang berbeda.

1.5 Lingkup Penelitian

a. Definisi Operasional

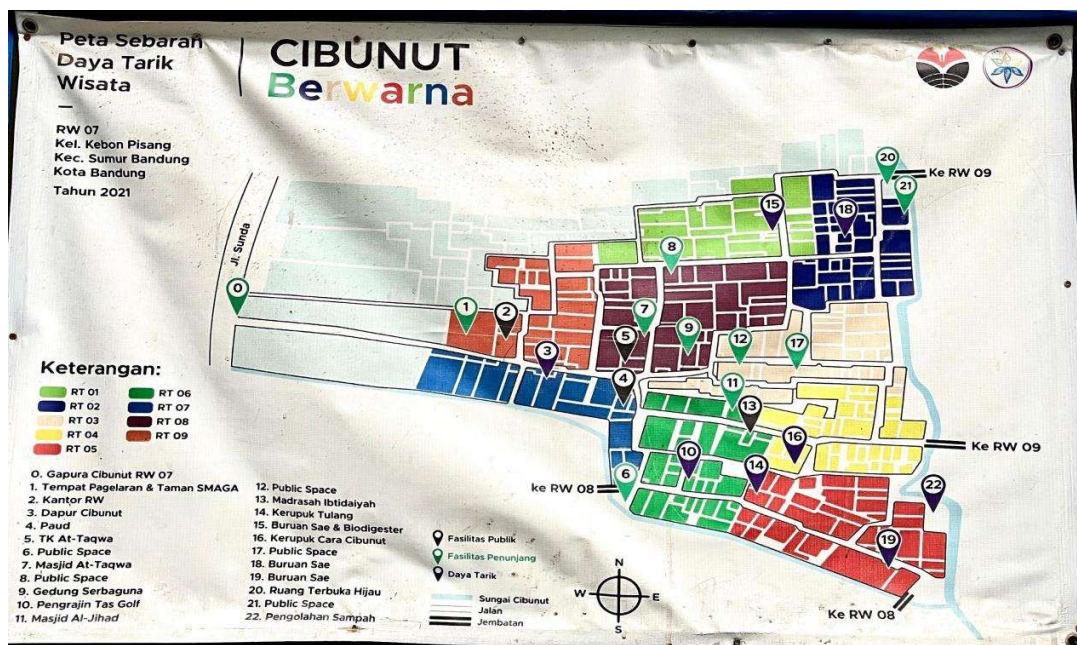
Transformasi sosial perkotaan merupakan perubahan pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat perkotaan dalam kehidupan sosialnya yang ditandai oleh pergeseran norma dan praktik sosial ke arah yang lebih adaptif dan berdaya. Transformasi sosial perkotaan dapat diukur melalui perubahan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial lingkungan, terbangunnya solidaritas antar masyarakat dalam mengelola lingkungan dan adanya perubahan tata kelola wilayah yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Pemberdayaan berbasis lingkungan merupakan upaya dorongan partisipasi dan kemandirian masyarakat melalui aktivitas yang fokus pada pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan secara berkelanjutan. Pemberdayaan berbasis lingkungan ini diukur melalui kegiatan pelatihan masyarakat tentang pengelolaan sampah, pembuatan kelompok atau komunitas lingkungan,

inovasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan bersih dan estetik, dan serta partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Cibunut Berwarna, yang terletak di RW 07 Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Wilayah ini terdiri dari 10 Rukun Tetangga (RT), dengan RT 01 sampai RT 09 dikenal sebagai kampung kreatif, sedangkan RT 10 lebih didominasi oleh area perdagangan dan terpisah oleh Jalan Sunda. Cibunut Berwarna merupakan lokasi percontohan pengelolaan sampah mandiri dan ekonomi sirkular berbasis pemberdayaan masyarakat. Secara geografis, Cibunut Berwarna berada di lokasi yang strategis dan mudah diakses, hanya berjarak sekitar 1,9 km atau 7 menit dari Alun-Alun Kota Bandung. Lokasinya juga dekat dengan pusat-pusat keramaian seperti Pasar Kosambi, Urbanview Hotel Grand Malabar, dan Hotel The Papandayan, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata lingkungan kota.



Gambar 1. 7 Peta Cibunut Berwarna
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Yolanda Lusiana Pratama, 2025

TRANSFORMASI SOSIAL PERKOTAAN MELALUI PEMBERDAYAAN BERBASIS LINGKUNGAN (STUDI DI CIBUNUT BERWARNA KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan gambar 1.7 terlihat bahwa Cibunut Berwarna terletak di tepi jalan raya dan mudah diakses, meskipun dari luar tampak seperti kawasan biasa. Namun, setelah melewati gapura, pengunjung disambut dengan lingkungan yang bersih, tertata, dan penuh warna. Setiap RT memiliki warna khas sebagai identitas, seperti RT 01 berwarna hijau, RT 02 berwarna biru tua, RT 03 berwarna merah muda, RT 04 berwarna kuning, RT 05 berwarna merah, RT 06 berwarna hijau, RT 07 berwarna biru muda, RT 08 berwarna ungu, RT 09 berwarna orange dan RT 10 (terpisah oleh Jalan Sunda) berwarna abu-abu.

c. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa batasan masalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini difokuskan pada proses transformasi sosial di Cibunut Berwarna dan tidak mencakup wilayah lain di Kota Bandung, hal ini dikarenakan Cibunut Berwarna telah ditetapkan sebagai desa percontohan oleh pemerintah Kota Bandung dalam pengelolaan sampah, seiring dengan diraihnya penghargaan Proklamasi Lestari dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai bentuk pengakuan atas komitmen masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
- b) Fokus utama penelitian adalah pada pemberdayaan berbasis lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah, peningkatan kesadaran masyarakat, serta peran tokoh penggerak lokal
- c) Penelitian tidak membahas secara teknik aspek infrastruktur atau kebijakan pemerintah secara menyeluruh, kecuali yang berhubungan langsung dengan peran tokoh penggerak dan partisipasi masyarakat
- d) Penelitian tidak berfokus pada analisis ekonomi secara kuantitatif, namun hanya mengkaji dari proses transformasi sosial yang terjadi

- e) Penelitian difokuskan pada periode transformasi dari tahun 2015-2025 sesuai dengan data, dokumentasi dan proses transformasi yang telah berlangsung dalam kurun waktu tersebut.